

**LAFADZ *GHAḌAB*, *GHAṢA*, *SAKHIṬA* , DAN *KĀẒIM* DALAM
AL-QURAN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAIHAN SYAKIRA

NIM: 210303019

Mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025 M/1446H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Raihan Syakira

NIM : 210303019

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 20 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Raihan Syakira

NIM. 210303019

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

RAIHAN SYAKIRA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303019**

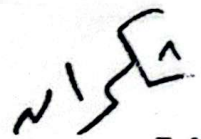
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A
NIP: 198208082009012009



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP: 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqashah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Senin/ 21 Juli 2025

26 Muharram 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009

Sekretaris,

Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag
NIP. 199807042025051004

Penguji I,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031020

Penguji II,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Raihan Syakira/ 210303019
Judul Skripsi : Lafadz *Ghaḍab*, *Ghaiḍa*, *Sakhiṭa* , dan *Kāzim*
Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Misbah
Tebal Skripsi : 83 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Al-Qur'an mengandung lafadz-lafadz yang menggambarkan kemarahan dengan makna dan konteks yang beragam, seperti *ghaḍab*, *ghaiḍa*, *sakhiṭa*, dan *kāzim* melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan penggunaan keempat lafadz tersebut dipahami dalam tafsir kontemporer, khususnya dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihāb. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan konteks penggunaan lafadz-lafadz kemarahan dalam Al-Qur'an serta menelaah penafsiran M. Quraish Shihāb terhadapnya. Metode yang digunakan adalah metode *maudū'i* dengan pendekatan deskriptif analitik, mengkaji teks Al-Qur'an dan tafsir secara linguistik dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap lafadz memiliki makna yang banyak, *ghaḍab* sebagai kemarahan aktif yang berpotensi menimbulkan tindakan, *ghaiḍa* sebagai kemarahan terpendam, *sakhiṭa* sebagai ketidaksenangan mendalam, dan *kāzim* sebagai pengendalian amarah. Penafsiran M. Quraish Shihāb menegaskan bahwa kemarahan bisa menjadi energi positif jika dikelola dengan baik, sementara sikap *kāzim* dianjurkan untuk menjaga keharmonisan sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---- (fathah) = a misalnya, حدث *hadatha*

---- (kasrah) = i misalnya, قيل *qila*

---- (dhammah) = u misalnya, روي *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma 'qūl*.

4. Ta' marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الولي) =

al-falsafat al-ūla. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الدلة, دليل الناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: **مالئكة** ditulis *mala’ikah*, **جزئ** ditulis *juz’i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: **اختراع** ditulis *ikhtirā* ‘

Singkatan:

Swt : Subhanallahu wa ta’ala
Saw : Sallahu ‘alayhi wa sallam
Cet. : Cetakan
QS. : Qur’an Surah
As : ‘Alaihi salam
dkk. : dan kawan-kawan
terj. : Terjemahan
H. : Hijriah
M. : Masehi
HR. : Hadist Riwayat
hlm. : Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Lafadz Ghaḍab, Ghaīza, Sakhiṭa , dan Kāzim dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Misbah”* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang terus memperjuangkan ajarannya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada keluarga, termasuk kepada kedua orang tua tercinta, Ayah tercinta, Muhtisan dan Ibu tersayang, Mardiana, yang selalu mendoakan dan terus menyemangati dalam proses studi penulis. Penulis juga sangat bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukung dan mengapresiasi setiap Langkah yang dijalani. Selanjutnya terima kasih kepada Abang Arief Rahman yang selalu menjadi support system dalam perjalanan penelitian ini, terima kasih telah menjadi abang yang terbaik bagi adik-adiknya, dan juga kepada adik-adik tersayang Terima Kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. dan Syukran Abu Bakar, Lc., M.A., atas kesabaran, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., beserta seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya para dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari perjalanan ilmu selama empat tahun ini, di mana bimbingan dan ilmu yang diberikan telah menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan studi ini.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, terkhusus kepada Siti Azzahra Jannah, Maghfirah, dan Betty Anggraini yang senantiasa memberi semangat dan berbagi pengalaman dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan mengharapkan masukan berupa kritik serta saran yang konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga segala usaha yang dicurahkan dalam penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di hadapan Allah Swt.

Amin ya Rabbal 'Ālamīn.

Banda Aceh, 20 Mei 2025
Penulis,

Raihan Syakira
NIM: 210303019

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR..	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian..	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode penelitian.....	10
H. Sistematika pembahasan	15
BAB II <i>AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR</i>	17
A. <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	17
1. Pengertian <i>Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir</i>	17
2. Sejarah Berkembangnya <i>Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir</i> . ..	19
3. Metode Kajian <i>Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir</i>	22
4. Urgensi Mempelajari <i>Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir</i> dalam Kajian Makna Al-Qur'an.....	25
B. <i>Musytarak dan Mutarādif</i>	27
1. Definisi <i>Musytarak</i>	27
2. Definisi <i>Mutarādif</i>	27
3. Perbandingan konsep <i>Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir</i> dengan <i>musytarak dan mutarādif</i>	28

BAB III ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHĀB TERHADAP LAFADZ <i>GHAḌAB</i>, <i>GHAIZA</i>, <i>SAKHIṬA</i>, DAN <i>KĀZIM</i> DALAM AL-QURAN.....	30
A. Profil M.Quraish Shihāb dan Profil Tafsir Al-Misbah	30
1. Latar belakang M. Quraish Shihāb	30
2. Karya-karya M. Quraish Shihāb	31
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	34
4. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	36
5. Corak Tafsir Al-Misbah.....	37
B. Tinjauan Umum Lafadz <i>Ghaḍab</i> , <i>Ghaiza</i> , <i>Sakhiṭa</i> ,dan <i>Kāzim</i> dalam Al-Quran.....	38
1. Pengertian Tentang <i>Ghaḍab</i>	38
2. Pengertian Tentang <i>Ghaiza</i>	40
3. Pengertian Tentang <i>Sakhiṭa</i>	42
4. Pengertian Tentang <i>Kāzim</i>	44
C. Penafsiran Tafsir Al-Misbah Terhadap Penggunaan Lafadz <i>Ghaḍab</i> , <i>Ghaiza</i> , <i>Sakhiṭa</i> ,dan <i>Kāzim</i> dalam Al-Quran	46
1. Penafsiran terhadap Lafadz <i>Ghaḍab</i>	46
2. Penafsiran terhadap Lafadz, <i>Ghaiza</i>	57
3. Penafsiran terhadap Lafadz <i>Sakhiṭa</i>	65
4. Penafsiran terhadap Lafadz <i>Kāzim</i>	69
5. Analisis dan penyajian hasil Terhadap Penggunaan Lafadz, <i>Ghaḍab</i> , <i>Ghaiza</i> , <i>Sakhiṭa</i> ,dan <i>Kāzim</i> dalam Al-Quran	76
 BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang *Ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*, artinya, petunjuk dari Allah ini benar dan relevan untuk semua waktu dan tempat. Al-Qur'an memang turun di Arab, tapi isinya bukan cuma buat orang Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di dunia. Dari dulu sampai sekarang, orang-orang terus mempelajari dan menggali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ada yang meneliti bahasanya, ada yang menelaah susunan kalimatnya, sampai ada yang mencoba memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Salah satu hal yang bikin Al-Qur'an istimewa adalah, kata-katanya singkat tapi maknanya yang sangat luas.² Bahasa Al-Qur'an itu bernilai tinggi, setiap kata dan kalimat punya hubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Seringkali, bahasa Al-Qur'an mengandung banyak arti dan konsep yang lebih dari sekadar satu makna. Bahkan, kadang-kadang Al-Qur'an memberikan makna baru pada kata-kata dalam bahasa Arab.³

Al-Qur'an itu sumbernya tidak akan pernah habis untuk melahirkan makna-makna baru, karena memang Al-Qur'an adalah dasar hukum utama dalam Islam yang cocok untuk diterapkan di setiap zaman dan tempat. Karena itulah makna Al-Qur'an ada di dalam lafadz-lafadz bahasa Arab, para ulama pun berlomba-lomba untuk menjelaskan makna-makna tersebut. Dari sinilah muncul berbagai macam studi yang mempelajari lafadz-lafadz Al-Qur'an, supaya para ahli fikih (hukum Islam) lebih mudah memahami Al-

¹ Arif Chasbullah and Wahyudi "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Qīṭal*" *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 2017), hlm. 408.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 120.

³ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.

Qur'an dengan baik, dan supaya para pemberi fatwa, hakim, dan siapapun yang ingin tahu hukum-hukum dan makna dalam Al-Qur'an bisa terbantu, Sehingga lahirlah ilmu baru yang namanya "*al-Wujuh wa al-Nazā'ir*" dalam Al-Qur'an. Ilmu ini muncul karena kejeniusan para ulama yang berhasil menemukan berbagai macam makna yang terkandung dalam satu lafadz, atau sebaliknya, menemukan lafadz-lafadz yang berbeda tapi maknanya sama.⁴

Al-Wujuh wa al-Nazā'ir ini termasuk dalam jenis tafsir Al-Qur'an yang fokus pada aspek kebahasaan. Corak bahasa memang sangat kental dalam tafsir Al-Qur'an di masa klasik dan pertengahan Islam. "*Al-Wujuh*" layaknya unsur terkecil dalam bahasa yang punya makna dan banyak pengertian. Jadi, satu kata bisa dipakai di berbagai tempat dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang beda-beda. Sedangkan "*al-Nazā'ir*" itu adalah lafadz-lafadz yang beda, tapi punya makna yang sama, atau kata yang punya makna tertentu yang tetap meskipun dipakai di berbagai tempat.⁵ Dengan demikian *al-nazā'ir* dapat dikatakan seperti sinonim dalam konteks tertentu. Seperti *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim*, Secara harfiah lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* bermakna marah dan emosi. Namun dalam Al-Quran mempunyai korelasi makna yang bermacam-macam yang terkait dengan sifat-sifat, keadaan manusia dengan manusia, atau keadaan Tuhan dan hamba-Nya. Kemarahan sebagai salah satu karakteristik manusia yang perlu diatur dengan bijaksana oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan ekspresi kemarahan dapat menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan maupun merugikan bagi pihak yang mengungkapkannya. Jangankan manusia biasa seperti kita, rasul-rasul dan nabi-nabi yang dipercayai oleh Allah SWT akan ketaatan keimanannya, mereka juga memiliki sifat marah. Bahkan diantara sifat-sifatnya Allah SWT, Allah SWT juga memiliki sifat marah

⁴ Sriwahyuninggsih R Saleh, *Al-Wujuh An Nazhair Kata al-Ummah*. Dalam Jurnal Bahasa dan Sastra 2019, hlm. 153.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, hlm. 119-120.

yang tidak serupa dengan sifat marah makhluknya. Kita meyakini bahwa itu adalah sifat kesempurnaan.⁶

Dalam Al-Quran pada surah Al-A'raf ayat 150 dikatakan:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۚ
أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَالْقَىٰ الْأَلْوَحَ ۖ وَآخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ
الْقَوْمَ اسْتَزَعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: *"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"*

Ayat tersebut menggunakan kata "*ghaḍbān*" yang artinya marah. Ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa AS yang marah besar karena kaumnya kembali menyembah patung anak lembu. Berdasarkan penafsiran al-Misbah, ayat ini menggambarkan suasana hati Nabi Musa As yang dipenuhi amarah ketika beliau kembali dari pertemuannya dengan Allah Swt dan mendapati suatu kenyataan di tengah kaumnya menyembah anak lembu, dan Kesedihan mendalam turut melanda hati Nabi Musa As karena menyaksikan kesesatan kaumnya, padahal sebelumnya beliau telah mencurahkan segala daya dan upaya untuk mengarahkan mereka

⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 256.

ke jalan kebenaran, bahkan menitipkan amanah kepada Nabi Harun As agar senantiasa menjaga dan membimbing umat tetap dalam keimanan yang lurus.⁷ Berdasarkan uraian M. Quraish Shihāb, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengekspos akar penyebab gejolak emosi (marah) Nabi Musa As. Amarah beliau tersulut oleh fenomena kemunduran akidah yang drastis di kalangan pengikutnya.

Al-Qur'an memperkenalkan beberapa istilah yang merepresentasikan kemarahan, yaitu *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim*. Masing-masing term ini memiliki makna dan konteks spesifik dalam menggambarkan amarah. Dalam analisis, M. Quraish Shihāb, kemarahan dapat diekspresikan dalam empat bentuk: melalui sikap *ghaḍab* yang merujuk pada kemarahan yang bersifat aktif dan sering kali berkonsekuensi pada tindakan atau hukuman, baik dalam konteks kemurkaan Allah maupun manusia, lalu *ghaiẓa* yang lebih mengarah pada kemarahan yang bersifat internal dan terpendam, di mana seseorang atau kelompok merasa marah tetapi belum mengekspresikannya secara terbuka, Adapun *sakhiṭa*, lafadz ini mengandung nuansa kemurkaan yang lebih emosional dan mendalam dibandingkan *ghaḍab*, serta menunjukkan ketidaksenangan ekstrem yang sulit dihilangkan. Sebaliknya, *Kāẓim* memiliki makna yang berlawanan dengan ketiga lafadz sebelumnya, yaitu kemampuan seseorang dalam menekan dan mengendalikan amarahnya, sehingga tidak berdampak negatif dalam interaksi sosial. Berdasarkan konteks sosialnya M. Quraish Shihāb mengidentifikasi empat lafadz tersebut dalam bentuk penggunaan kata-kata yang mempengaruhi hubungan antar manusia. *Ghaḍab* dapat memicu perubahan positif jika diarahkan dengan baik, tetapi bisa menyebabkan konflik jika tidak terkendali, *ghaiẓa* dapat menjadi sumber perpecahan jika tidak dikelola dengan benar, *sakhiṭa* bisa menyebabkan hubungan renggang atau permusuhan karena kekecewaan mendalam. Maka

⁷ M. Quraish Shihāb, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, hlm. 308.

dari itu, sikap *kāzim* sangat dianjurkan dalam Islam karena menunjukkan kematangan emosional dan membantu menjaga keharmonisan masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memahami berbagai bentuk emosi dan memberikan bimbingan dalam mengelolanya agar tidak membawa dampak negatif baik bagi individu maupun masyarakat secara luas.⁸

Oleh karena itu fokus kajian dalam penelitian ini tertuju pada analisis makna empat lafadz dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan ekspresi emosi marah, yaitu *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāzim*. Keempat lafadz ini sering muncul dalam berbagai ayat dengan konteks yang berbeda-beda. Kajian ini mencoba menelusuri bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah yang tampak serupa, namun memiliki perbedaan makna yang halus dan mendalam. Dari sisi linguistik, penelitian ini ingin memahami makna lughawī dan pengaruh konteks terhadap pemaknaan lafadz tersebut dalam struktur ayat. Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada pemaknaan lafadz-lafadz tersebut berdasarkan pendekatan *al-wujūh wa an-naẓā'ir*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan makna suatu lafadz dalam beberapa ayat yang berbeda (*al-wujūh*), serta mengaitkan lafadz lain yang memiliki makna serupa (*an-naẓā'ir*). Dalam hal ini, *ghaḍab*, *ghaiẓa*, dan *sakhiṭa* dapat diposisikan sebagai ekspresi emosi negatif yang seringkali disandarkan kepada Allah ataupun manusia, sementara *kāzim* justru membawa makna positif karena menunjukkan pengendalian terhadap emosi marah. Melalui fokus kajian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa penggunaan istilah dalam Al-Qur'an sangat kaya dan kontekstual, bukan hanya sekadar sinonim.

Fokus kajian ini tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi juga menyentuh aspek tafsir. Oleh karena itu, peneliti memilih Tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama dalam menganalisis penafsiran terhadap lafadz-lafadz tersebut. Tafsir ini dipilih karena menyajikan

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 123-142.

penjelasan kontekstual yang relevan dengan kehidupan modern, serta memadukan antara pendekatan linguistik, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami tidak hanya apa arti kata-kata tersebut dalam teks, tetapi juga bagaimana makna itu dipahami dan diterapkan dalam realitas kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks makna lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dalam Al-Quran secara bahasa?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihāb pada lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dalam Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, yaitu:

1. Menganalisis makna lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* secara bahasa dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, untuk mengidentifikasi perbedaan makna, konteks, dan nuansa pemakaian lafadz tersebut dalam berbagai ayat.
2. Mengkaji penafsiran M. Quraish Shihāb dalam Tafsir Al-Miṣbāh terhadap lafadz-lafadz tersebut, guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana emosi marah dijelaskan secara kontekstual dan aplikatif dalam pengelolaan emosi umat Islam di kehidupan sosial keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu tafsir, khususnya dalam memahami makna dan nuansa lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik Al-

Qur'an dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang studi Al-Qur'an dan tafsir.

2. Selain itu, dengan mengkaji penafsiran M. Quraish Shihāb dalam Tafsir Al-Misbah Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Muslim dalam memahami dan mengelola emosi sesuai ajaran Islam. Hal ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesabaran, kontrol diri, serta menciptakan kedamaian dalam hubungan sosial.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memaknai kata, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini yaitu beberapa istilah utama memiliki makna spesifik yang digunakan sebagai landasan analisis. *Ghadab* (غَضَبَ) didefinisikan sebagai bentuk kemarahan yang tegas dan keras, sering dikaitkan dengan hukuman atau konsekuensi dari pelanggaran tertentu, terutama dalam konteks kemurkaan Allah terhadap perbuatan maksiat. *Ghaiḥa* (غَيْظَ) merujuk pada kemarahan yang membara di dalam hati, tetapi belum diekspresikan secara langsung, sehingga menggambarkan emosi yang mendidih secara internal. Sementara itu, *Sakhiṭa* (سَخِطَ) mengandung makna ketidaksenangan atau kemurkaan yang lebih dalam, sering dikaitkan dengan ketidakridhaan Allah terhadap perilaku yang menyimpang. Berbeda dengan ketiga lafadz sebelumnya, *Kāẓim* (كَأَمَ) justru merujuk pada tindakan menahan atau mengendalikan kemarahan, yang dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan nilai kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi situasi emosional. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, yaitu studi yang meneliti kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya.⁹ Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada penafsiran M. Quraish Shihāb, khususnya dalam Tafsir al-Mishbah, yang dikenal dengan pendekatan linguistik dan kontekstualnya. Dengan definisi operasional ini, penelitian dapat lebih terarah dalam memahami perbedaan dan persamaan makna dari keempat lafadz tersebut serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan spiritual.

F. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian perlu adanya analisis kajian-kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu, agar dapat diketahui apakah penelitian tersebut pernah diteliti sebelumnya atau belum. Berdasarkan hasil pencarian, penulis mendapatkan beberapa kajian penelitian yang memiliki ketekaitan pembahasan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tulisan Zakiatul Ulah dalam tesis yang berjudul "*konsep marah (ghaḍab) dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka*". Dalam kajian pustaka, digunakan referensi dari kamus bahasa Arab seperti Lisān al-'Arab dan Mu'jam al-Wasīṭ untuk memahami makna dasar lafadz ghaḍab. Kitab Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an karya Jalāluddīn al-Suyūṭī juga digunakan untuk memahami konsep *al-wujūh wa an-naẓā'ir* dalam kaitannya dengan lafadz ini. Selain itu, peneliti membandingkan hasil kajiannya dengan beberapa penelitian terdahulu seperti skripsi Sutria Dirga (2018) dan Muhammad Azhar (2024) yang meneliti sinonimitas lafadz marah di Al-Qur'an, meskipun fokus tesis ini berbeda karena lebih mengarah pada aspek pengendalian diri menurut penafsiran Buya Hamka.

⁹ Abdurrahman al-Sudais, *Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir fī Al-Qur'an*, Riyadh: Dar Al-Hekmah, 1999, hlm. 45-50.

Selain itu terdapat tulisan Robiatul Adwiyah dalam skripsi yang berjudul *Penafsiran Sū' dalam Al-Quran (Kajian Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir)*.¹⁰ Skripsi ini membahas makna dari lafaz sū' dalam Al-Qur'an menggunakan kajian al-wujuh wa al-nazā'ir dengan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz sū' bermakna keras, penyembelihan, zina, pembunuhan, kekalahan, dosa cacian dan makian, kesulitan, azab, syirik. metode *mawḍū'i* dan metode tahlili serta metode kualitati.

Skripsi yang berjudul "*Studi qawaid Tafsir Lafadz Mutaradif ghaḍab, ghaizā (penfsiran menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)*", yang disusun oleh Sutria Dirga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Skripsi ini mengkaji tentang mutaradif makna kata *ghaḍab, ghaizā dalam tafsir Ibnu Jarir Al-Tabari*, Hubungan 2 kata tersebut, serta konteks kedua kata tersebut. Skripsi ini sangat berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti, yaitu berbicara tentang makna *ghadab* dan *ghaizha* kata dalam Al-Qur'an. Salah satu perbedaannya hanya pada perbedaan redaksinya saja.¹¹

Skripsi yang berjudul *Makna Marah Dalam Al-Qur'an : (Kajian Sinonimitas Lafal Ghadab, Ghaidz, Sakhiṭ Dan Kadzim)*, yang ditulis Muhammad Azhar pada tahun 2024. Kajian ini kemungkinan besar membahas sinonimitas (kesamaan makna) dari empat kata tersebut, bagaimana masing-masing digunakan dalam konteks Al-Qur'an, serta perbedaan makna yang mungkin muncul dalam penggunaannya. Fokus utama adalah analisis bahasa, termasuk makna dasar, bentuk kata, serta konteks penggunaannya dalam berbagai ayat. Sedangkan pada kajian yang penulis teliti yaitu lebih menitikberatkan pada interpretasi tafsir dari *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihāb. Kajian ini tidak hanya membahas makna kata-kata tersebut tetapi juga

¹⁰ Robiatul Adwiyah, "Penafsiran Sū' dalam Al-Quran (Kajian Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

¹¹ Sutria Dirga, "*Studi qawaid Tafsir Lafadz Mutaradif Ghadab dan Ghaizha (penfsiran menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018.

bagaimana tafsir al-Misbah menafsirkan ayat-ayat yang mengandung lafadz tersebut. Fokusnya lebih kepada penafsiran makna secara kontekstual dalam Al-Qur'an sesuai dengan sudut pandang M. Quraish Shihāb.¹²

Jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur'an* karya Maryam Nur Annisa yang ditulis pada tahun 2022. Kajian ini memakai pendekatan semiotika, yaitu hanya melihat apakah kata *ghadab* dan *ghaiza* benar-benar sinonim atau memiliki perbedaan makna berdasarkan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode semiotika dan semantik untuk memahami struktur serta makna kata dalam teks Al-Qur'an.¹³

Dari semua penelitian yang penulis lakukan, tidak ditemuka adanya kajian yang membahas tentang *Lafadz Ghadab, Ghaiza, Sakhiṭa, Dan Kāzim Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Misbah*. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih menitikberatkan pada pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, pemaknaan dalam tafsir, khususnya dalam *Tafsir al-Misbah*, yang memberikan interpretasi terhadap bagaimana kata *ghadab*, *ghaiza*, *sakhiṭa*, dan *kāzim* digunakan dalam Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode *maudū'i*. Metode tafsir *maudū'i* berfokus pada pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Dalam penelitian ini, tema yang diangkat adalah emosi kemarahan dan pengendalian diri, yang tercermin dalam lafadz-lafadz tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan semua ayat yang membahas tentang kemarahan

¹² Muhammad Azhar, *Makna Marah Dalam Al-Qur'an : (Kajian Sinonimitas Lafal Ghadab, Ghaidz, Sakhiṭ Dan Kadzim)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2024.

¹³ Maryam Nur Annisa, *Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur'an*, pada tahun 2022.

(*ghaḍab,ghaiẓa,,sakhiṭa,,dan kāẓim*) secara sistematis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umatnya tentang emosi ini.

Metode *mauḍū'i* yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawy, merupakan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang sistematis dan terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah yang diusulkan oleh al-Farmawy dalam menerapkan metode ini:

- a. Langkah pertama adalah memilih atau menetapkan topik tertentu dari AlQur'an yang akan diteliti secara tematik. Ini penting untuk memastikan fokus penelitian dan relevansi tema dengan konteks saat ini.
- b. Setelah menetapkan masalah, peneliti harus melacak dan mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Proses ini melibatkan pencarian ayat-ayat yang memiliki hubungan langsung dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Ayat-ayat yang telah dihimpun kemudian disusun secara runtut berdasarkan kronologi turunnya. Di sini,pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) juga disertakan untuk memberikan konteks tambahan pada setiap ayat.
- d. Kemudian peneliti perlu memahami hubungan dan korelasi antar ayat dalam satu surat. Ini membantu dalam melihat bagaimana setiap ayat saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain dalam menyampaikan pesan.
- e. Selanjutnya, peneliti harus menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, utuh, dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi pembahasan.
- f. Jika diperlukan, pembahasan dapat dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan untuk memperkuat argumen dan memberikan konteks lebih lanjut terhadap tema yang dibahas.

- g. Terakhir peneliti harus mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dan tematik. Ini mencakup pengumpulan ayat-ayat yang memiliki pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian umum dan khusus, serta mensinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif. Peneliti juga harus menjelaskan ayat nasikh (yang membatalkan) dan mansukh (yang dibatalkan) jika ada, sehingga semua ayat dapat dipahami sebagai satu kesatuan tanpa adanya perbedaan atau kontradiksi.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisi kualitatif/ berbentuk penelitian pustaka (*library research*).¹⁵ Yaitu menggunakan metode untuk menganalisa data dan pengumpulan data. Penelitian kepustakaan ini sebagian besar dilakukan melalui kajian literatur, baik di perpustakaan maupun dengan memanfaatkan berbagai referensi yang relevan. Penelitian jenis ini umumnya berfokus pada studi kepustakaan yang membutuhkan rujukan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2. Sumber Data

Mengumpulkan informasi data yang penulis perlukan untuk menganalisis penelitian yang berasal dari dokumen kepustakaan, yang terbagi dalam 2 katagori yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data utama yaitu Al-Quran yakni menganalisa ayat-ayat Al-Quran yang

¹⁴ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'ī Suatu Pengantar*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996, hlm. 46.

¹⁵ Library research adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offest, 1994), hlm. 3.

mengandung kata *ghaḍab*, *ghaiḍa*, *sakhiṭa* ,dan *kāzim*, kemudian penafsiran-penafsiran tentang lafadz tersebut, penulis merujuk pada sumber utama yaitu pada kitab tafsir *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab, Kitab ini memberikan penjelasan yang mendalam tentang berbagai lafadz dalam Al-Qur'an, baik ditinjau dari segi bahasa, makna, penafsiran yang lebih luas dan konteks penggunaannya. Pemilihan tafsir Al-Misbah pada kajian ini didasarkan pada kedalaman analisis linguistiknya, di mana Quraish Shihāb tidak hanya menjelaskan makna dasar kata-kata tersebut, tetapi juga menguraikan nuansa maknanya dalam berbagai konteks ayat dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan Arab. Kelebihan lainnya terletak pada pendekatan kontekstual yang digunakan, di mana Quraish Shihāb mengaitkan penafsiran lafadz-lafadz tersebut dengan realitas psikologis dan sosial. Hal ini membuat penjelasannya tentang konsep kemarahan dalam Al-Qur'an menjadi lebih aplikatif dan mudah dipahami dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, Quraish Shihāb juga memperhatikan *munāsabah* (korelasi) antar ayat yang menggunakan lafadz-lafadz tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep kemarahan dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Penulis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm* karya Muhammad Fū'ad 'Abdul al-Bāqī, kitab ini digunakan untuk mengidentifikasi lafadz-lafadz tertentu dalam Al-Qur'an. Kemudian juga mengambil beberapa penjelasan dari kitab *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihāb, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, karya Mahmud Yunus Di samping kitab-kitab tersebut, digunakan juga kamus Bahasa Arab, seperti *Lisan al-'Arab*, karya Ibn Manzur dan *al-Mu'jam al-Waṣiṭ*, karya Ibrahim Madkur. Kitab-kitab ini digunakan agar pembahasan mengenai kata-kata dalam Al-Qur'an lebih

lengkap dan mendalam. Kemudian data lainnya yang digunakan untuk membantu memperluas cakupan penelitian, berupa buku-buku tafsir, jurnal, artikel, karya ilmiah atau buku-buku yang terkait dengan judul dan berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis terhadap makna lafadz *ghaḍab*, *ghaiḥa*, *sakhiḥa*, dan *kāzim* dalam Al-Qur'an. Langkah pertama adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan lafadz-lafadz tersebut dengan merujuk pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qurān al-Karīm*. Kitab ini berfungsi sebagai alat untuk menemukan ayat-ayat yang relevan berdasarkan kata kunci yang diteliti. Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, penulis kemudian mengidentifikasi lafadz *ghaḍab*, *ghaiḥa*, *sakhiḥa*, dan *kāzim* beserta bentuk-bentuk derivatifnya, termasuk analisis morfologis untuk memahami bagaimana kata-kata ini dibentuk dan digunakan dalam konteks yang berbeda.

Selanjutnya, penulis menganalisis makna dari setiap lafadz serta konteks di mana kata-kata tersebut muncul dalam Al-Qur'an. Proses ini melibatkan pemahaman tentang situasi historis dan sosial yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat tersebut, serta bagaimana lafadz-lafadz itu berinteraksi dengan tema-tema lain dalam teks. Untuk memperdalam pemahaman, penulis juga mengumpulkan penafsiran ayat-ayat yang terdapat kata *ghaḍab*, *ghaiḥa*, *sakhiḥa*, dan *kāzim* dengan menggunakan tiga kitab tafsir yang telah ditentukan. Pemilihan tafsir ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai makna lafadz-lafadz tersebut. Selain itu, penulis memanfaatkan kamus Bahasa Arab untuk menggali makna lebih dalam terhadap kata-kata tersebut. Penggunaan kamus ini membantu memberikan definisi yang lebih tepat serta nuansa tambahan pada lafadz-lafadz yang diteliti. Semua data yang

terkumpul akan didokumentasikan dengan baik untuk memudahkan proses analisis selanjutnya. Penulis dapat menggunakan perangkat lunak atau metode manual untuk menyusun data agar mudah diakses saat melakukan analisis.

Setelah seluruh data terkumpul, penulis akan menganalisisnya secara kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan dari temuan-temuan yang ada. Analisis ini tidak hanya melihat seberapa sering suatu lafadz muncul, tapi lebih menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, penulis berharap bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai arti dari lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dalam Al-Qur'an, serta bagaimana makna-makna tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai keislaman.

4. Teknis Analisis Data

Setelah penulis berhasil mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk penelitian ini, langkah berikutnya adalah mengolah seluruh data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam proses ini, penulis berupaya memahami ayat-ayat yang ada dengan melakukan identifikasi terhadap setiap ayat serta merujuk pada penafsiran utama yaitu penafsiran M. Quraish Shihāb, kemudian juga melihat dari berbagai pandangan penafsiran para mufassir, dan sumber-sumber lain yang relevan. Setelah menganalisis data tersebut, penulis akan menyajikan gambaran dan penjelasan yang jelas berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dalam Al Qur'an dalam konteks Tafsir al-Misbah.

H. Sistematika Pembahasan

Terdapat empat bab yang penulis cantumkan dalam skripsi ini, serta ada beberapa poin sub pembahasan. Agar memperoleh sebuah karya atau tulisan yang bagus dan mendapatkan pemahaman dan pengetahuan secara komprehensif, penulis menerapkan system penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang berisi tentang pengantar agar dapat memahami suatu penelitian yang akan diteliti. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistmatika pembahasan.

Bab 2: Yaitu tentang pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dalam memahami lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dalam al-qur'an, yang membahas tentang *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, *musytarak*, *mutarādif*, bagaimana perbandingan konsep *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dengan *musytarak* dan *mutarādif*.

Bab 3: Merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini dimana mejelaskan tentang dan tinjaun umum tentang lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim*, profil M. Quraish Shihāb, profil Tafsir Al-Misbah, dan penafsiran M. Quraish Shihāb terkait lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dalam Al-Qur'an. akan mengkaji lebih dalam makna lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* menganalisis ayat-ayat yang mengandung lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* makna dan konteks pegguan ayatnya, kemudian mengumpulkan pendapat para mufasir terhadap makna lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim* dan analisis dari penulis tentang lafadz *ghaḍab*, *ghaiẓa*, *sakhiṭa*, dan *kāẓim*.

Bab 4: Berisi kesimpulan yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian yang telah selesai dilakukan penulis, dan saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut.